

Tafsir Digital dan Hibridisasi Bahasa: Dimensi Kontekstual Q.S. Al-Jumu'ah 62:11 dalam Podcast Spotify Ngafal-Ngefeel

Abdulloh Dardum,^{1*} Achmad Sofiyul Mubarak²

¹Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq

²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Email: dardum87@gmail.com

**Corresponding author*

Abstract

The development of digital media has created a new ecosystem for the practice of interpreting the Qur'an that goes beyond conventional study forums. The podcast "Ngafal-Ngefeel" on Spotify is one manifestation of this shift, in which the sacred text is interpreted in an audio-only, dialogic format that is accessible to Millennials and Gen Z. This article analyzes how the hybridization of language in the podcast functions as a contextual hermeneutic strategy in interpreting Qur'anic Surah Al-Jumu'ah, verses 9 through 11, using Abdullah Saeed's framework of contextual exegesis. This study demonstrates that the interpreter consistently employs a blend of Arabic, English, and popular Indonesian terms such as "distract," "cuan," "flash sale," and "scroll culture" as contextualization mechanisms that bridge the historical meaning of the verses with the reality of the audience's digital lives. Saeed's hierarchy of values has been shown to operate simultaneously: obligatory values affirm the obligation of Friday prayer; fundamental values redefine *tijarah* and *lahwun* in the context of the contemporary economy and digital distractions; while contextual values foster ethical awareness regarding the culture of consumerism and excessive productivity. Furthermore, Spotify's audio-only medium has been shown to create a distinctive hermeneutic character, in which the prosody of the voice, intonation, and narrative rhythm become active components in the production of religious meaning. This finding introduces audio-digital hermeneutics as a relevant typology of contemporary interpretation developed within the field of digital exegesis.

Keywords: Audio-Digital Hermeneutics, Language Hybridization, Contextual Interpretation, Al-Jumu'ah, Spotify Podcast.

Abstrak

Perkembangan media digital telah menghadirkan ekosistem baru bagi praktik penafsiran Al-Qur'an yang melampaui forum kajian konvensional. Podcast Ngafal-Ngefeel di Spotify menjadi salah satu manifestasi pergeseran tersebut, di mana teks suci ditafsirkan dalam format audio-only yang dialogis dan aksesibel bagi generasi milenial dan Gen-Z.



Artikel ini menganalisis bagaimana hibridisasi bahasa dalam podcast tersebut bekerja sebagai strategi hermeneutis kontekstual dalam menafsirkan Q.S. Al-Jumu'ah ayat 9 sampai 11, dengan menggunakan kerangka tafsir kontekstual Abdullah Saeed. Penelitian ini menunjukkan bahwa penafsir secara konsisten menggunakan percampuran bahasa Arab, Inggris dan Indonesia populer seperti diksi *distract*, *cuan*, *flash sale*, dan *scroll culture* sebagai mekanisme kontekstualisasi yang menjembatani makna historis ayat dengan realitas kehidupan digital audiens. Hierarki nilai Saeed terbukti bekerja secara simultan: nilai obligatoris menegaskan kewajiban salat Jumat, nilai fundamental meredefinisi *tijarah* dan *lahwun* dalam konteks ekonomi dan distraksi digital kontemporer, sementara nilai kontekstual mendorong kesadaran etis terhadap budaya konsumerisme dan produktivitas berlebihan. Lebih jauh, medium audio-only Spotify terbukti menciptakan karakter hermeneutis yang distingtif, di mana prosodik suara, intonasi, dan ritme narasi menjadi komponen aktif produksi makna keagamaan. Temuan ini memperkenalkan hermeneutika audio-digital sebagai tipologi penafsiran kontemporer yang relevan dikembangkan dalam kajian tafsir digital.

Kata Kunci: Hermeneutika Audio-Digital, Hibridisasi Bahasa, Tafsir Kontekstual, Al-Jumu'ah, Podcast Spotify

Pendahuluan

Penafsiran al-Quran yang selama ini dijaga ketat oleh otoritas keilmuan dengan bahasa yang formal-sakral ternyata ketika masuk ke dalam ruang audio spotify telah bergeser menjadi lebih longgar. Fenomena ini ditandai dengan munculnya tren konten tafsir berbasis podcast yang menggunakan percampuran bahasa gaul dan istilah kontemporer secara bersamaan dalam satu narasi penafsiran. Podcast Ngafal-Ngefeel di Spotify menjadi salah satu manifestasi nyata dari pergeseran ini, tafsir yang semula hanya hidup dalam forum kajian formal, kini hadir dalam format *audio on-demand* yang mudah diakses di era digital.¹ Pengguna aktif podcast global telah melampaui 500 juta pada tahun 2024, dan Indonesia sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia mencatat pertumbuhan konsumsi konten keagamaan berbasis audio yang signifikan, menjadikan platform seperti Spotify sebagai ekosistem baru kontekstualisasi makna Al-Qur'an.²

Di antara konten tafsir digital di Spotify, akun podcast Ngafal-Ngefeel tampil sebagai fenomena yang menarik perhatian. Akun ini menyajikan tafsir Al-Qur'an dalam bingkai yang berbeda dari tradisi pengajian konvensional, ia menggunakan bahasa percakapan sehari-hari, narasi bersifat personal-emosional, serta intonasi penyampaian yang hangat dan membumi sehingga mampu

¹ Muslih Aris Handayani and Mukti Ali, "Antara Agama Dan Imajinasi: Identitas Simbol Ibadah Dalam Perspektif Postkomunikasi, Postspiritualitas, Dan Hiperspiritualitas," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 4, no. 2 (2020): 125–34.

² Ibrahim N Abusharif, "Religious Authority, Digitality, and Islam: The Stakes and Background," *Journal of Islamic and Muslim Studies* 8, no. 1 (2023): 109–19.

menyentuh langsung realitas psikologis dan sosial pendengarnya. Akun ini menafsirkan surat-surat Al-Qur'an dengan memadukan terminologi Arab klasik, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia populer yang mudah dipahami oleh kalangan milenial. Secara eksplisit fenomena ini merepresentasikan proses percampuran bahasa yang tidak hanya bersifat gaya, namun mengandung dimensi hermeneutis tersendiri, bagaimana strategi kebahasaan yang digunakan penafsir bekerja sebagai mekanisme kontekstualisasi makna Al-Qur'an dalam cakrawala pengalaman digital audiens. Di sinilah letak urgensi kajian ini, yakni menelaah tafsir audi-digital sebagai praktik hermeneutika yang memiliki karakteristik prosodik, linguistik, dan epistemologis yang berbeda dari tafsir yang berbasis medium visual maupun teks.

Kajian tentang tafsir digital telah mendapat perhatian yang semakin besar dalam wacana akademik. Sejauh ini, penelitian yang berkaitan dengan tafsir Al-Qur'an di media sosial dapat dipetakan dalam tiga pola. Pertama, kajian dalam aspek kebahasaan dan ideologi penafsiran, antara lain Ghazali dan Toriq³ yang mengkaji akun @quranreview pada QS. al-Nisā' ayat 34 dan menemukan pemilihan diksi yang bias gender demi membangun narasi kesetaraan, serta Armita yang menunjukkan bahwa pergeseran otoritas ke kreator konten populer menuntut etika kebahasaan agar tidak terjadi distorsi makna.⁴ Kedua, kajian dalam konteks tafsir kontekstual-digital: Azmy dkk. menjelaskan bahwa tafsir visual interaktif telah melahirkan otoritas keagamaan baru yang sanggup menantang narasi dominan negara,⁵ Yusrina Salma dkk. mengkaji akun Instagram @NadirsyahHosen_Official dan menemukan bahwa tafsir naratif digital mengubah komunikasi agama yang kaku menjadi diskursus yang partisipatif,⁶ dan Irfa' Amalia mengungkap komodifikasi nilai Islam di Instagram sebagai media syiar yang bersifat timbal balik.⁷ Ketiga, kajian yang secara spesifik meneliti akun Ngafal-Ngefeel, Yudelnilastia mengungkap akun ini sebagai medium dakwah inklusif Gen Z yang menyatukan pemahaman konvensional dengan budaya

³ Mahbub Ghazali and Muhammad Toriq Nurmadiansyah, "Media Framing of QS. Al-Nisā'[4]: 34 By@ Quranreview on Instagram: Glorifying Women Tendencies in Interpretation," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 19, no. 2 (2023): 225–48.

⁴ Pipin Armita, "Digital Da'wah and Quranic Interpretation: Opportunities, Distortions, and Ethics in the Spread of Interpretations on Social Media," *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 4, no. 1 (2025): 154–64.

⁵ Azmy Muzammilatur Rohim et al., "RECONTEXTUALIZING QUR'ANIC NARRATIVES:@ Quranreview's Digital Tafsir as Symbolic Resistance to State Hegemony in Indonesia," *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 24, no. 2 (2025): 765–800.

⁶ Yusrina Salma et al., "Narrative Hermeneutics as Digital Tafsir: Reconstructing Qur'anic Meaning and Religious Authority on Instagram@ NadirsyahHosen_Official," *Jurnal Lektur Keagamaan* 23, no. 2 (2025): 733–72.

⁷ Irfa Amalia, "Komodifikasi Nilai Islam Sebagai Alat Promosi Busana Muslim Di Instagram:(Analisis Tafsir Kontekstual)," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 5, no. 2 (2022): 321–44.

populer,⁸ Agus Efendi menunjukkannya sebagai ruang digital edukatif yang mengintegrasikan penghayatan Al-Qur'an secara tekstual-kontekstual,⁹ sementara Adam menganalisis karakteristik genre kebahasaannya dengan metode penyampaian tafsir yang bercorak *adabi Ijtima'i*.¹⁰ Dari ketiga kecenderungan tersebut, belum ada studi yang secara khusus menganalisis hibridisasi bahasa tafsir audio-digital dengan kerangka kontekstual Abdullah Saeed, dan belum ada yang memeriksa perbedaan karakter hermeneutis platform audio-only dibanding platform visual. Kajian ini hadir untuk mengisi celah tersebut.

Tulisan ini ditujukan untuk melengkapi kekurangan studi sebelumnya dengan menganalisis bagaimana hibridisasi bahasa dalam podcast Ngafal-Ngefeel bekerja sebagai hermeneutis kontekstual dalam menafsirkan surat Al-Jumuah ayat 11 dan implikasinya bagi tipologi tafsir digital kontemporer. Sejalan dengan itu, tiga pertanyaan penelitian dirumuskan dalam studi ini. Pertama, bagaimana narasi penafsiran QS. Al-Jumuah ayat 11 dibangun dalam podcast Ngafal-Ngefeel? Kedua, bagaimana bentuk kontekstualisasi dan hibridisasi bahasa dalam penafsiran surat tersebut? Ketiga, bagaimana podcast Ngafal-Ngefeel merekonstruksi hermeneutika tafsir Al-Qur'an dalam ruang audio-digital kontemporer?

Sementara itu, studi ini didasarkan pada argumen bahwa praktik penafsiran hibridisasi bahasa yang dilakukan Ngafal-Ngefeel merupakan strategi baru dalam ruang digital. Argumentasi ini dijabarkan dari beberapa klaim utama. Hibridisasi bahasa dalam tafsir audio-digital merupakan mekanisme kontekstualisasi makna yang secara sadar menjembatani teks suci dengan horizon pengalaman audiens digital hari ini yang selaras dengan konsep living meaning dalam perspektif kontekstual Abdullah Saeed. Kemudian, medium podcast audio-only menciptakan ruang penafsiran yang bersifat lebih intim, dialogis, dan reflektif dibandingkan platform visual, karena dimensi prosodik suara dan ritme narasi berperan aktif dalam proses produksi makna. Pada akhirnya, fenomena ini memperkenalkan tipologi baru penafsiran kontemporer yang dapat disebut hermeneutika populer audio-digital. Dalam derivasi lain, hal demikian disebut sebagai pendekatan yang mengintegrasikan sensitivitas prosodik medium audio, logika hibriditas linguistik generasi digital, dan prinsip tafsir kontekstual yang berorientasi pada makna hidup.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka. Postingan akun Spotify Ngafal-Ngefeel mengenai penafsiran ayat-ayat solat Jumat menjadi fokus analisis utama dengan menggunakan penafsiran

⁸ Yudelnilastia Yudelnilastia and Widia Agustin, "Kuy Murojaah and Ngafal Ngefeel Communities: A Phenomenological Study of The Quran Community among Generation Z," *Modern Islamic Studies and Sharia Research* 1, no. 1 (2025).

⁹ Muhamad Agus Efendi, "Tafsir Al-Qur'an di Media Digital Kajian Terhadap Aplikasi Mobile dan Podcast Ngafal Ngefeel" (Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

¹⁰ Adam Wildan Sholeh, "Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an Di Media Online: Analisis Akun Ngafal Ngefeel" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022).

kontekstual Abdullah Saeed. Pemilihan ini didasarkan pada dua alasan utama. Pertama, pendekatan kontekstual Saeed relevan untuk menganalisis hierarki nilai obligatoris, fundamental, dan kontekstual yang bekerja dalam narasi tafsir digital. Kedua, podcast Ngafal-Ngefeel menawarkan model unik hibridisasi bahasa dalam tafsir audio yang selama ini belum dikaji melalui kerangka Saeed.. Sejalan dengan itu, terdapat dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Sumber primer mengacu pada konten podcast *Ngafal-Ngefeel* episode “Ninggalin Amalan Gede Buat Hal Sepele/Eps 11A” beserta beberapa episode lain yang saling merujuk dalam pembahasan QS. Al-Jumu’ah, mengingat akun ini kerap membangun kesinambungan antar-episode. Sumber sekunder meliputi literatur tentang tafsir kontekstual, hermeneutika digital, dan sociolinguistik keagamaan. Cara dalam memperoleh data menempuh tiga proses: reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Dalam memperdalam penarikan kesimpulan, gagasan Abdullah Saeed digunakan melalui pemetaan tiga hierarki nilai pada setiap unit penafsiran yang ditemukan, yakni nilai obligatoris (kewajiban yang tidak dapat dinegosiasikan), nilai fundamental (prinsip etis yang kontekstual), dan nilai kontekstual (makna yang responsif terhadap kondisi zaman).

Hasil dan Pembahasan

Narasi Tafsir Al-Jumuah Ayat 11 Dalam *Ngafal-Ngefeel*

Ngafal-Ngefeel merupakan sebuah komunitas sekaligus Gerakan kepemudaan yang didirikan pada tahun 2020, dengan fokus utama pada pembelajaran Al-Qur’an melalui pendekatan yang kreatif, kontekstual dan relevan dengan karakteristik generasi milenial. Berbeda dengan model pembelajaran tahfidz konvensional pada umumnya yang menekankan aspek repetisi hafalan, komunitas ini mengembangkan dan mencetuskan metode 3m, yaitu menghafal, memahami kosakata arab Al-Qur’an, dan menghafal makna setiap ayat secara holistik. Sehingga peserta tidak hanya memiliki kecakapan hafalan, namun juga mampu menginternalisasi nilai-nilai spiritual Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari. Komunitas ini melalui media digital seperti aplikasi seluler, podcast, dan platform media sosial menyajikan bahasa yang ringan dan komunikatif dengan bahasa populer generasi muda. Dalam perkembangannya, komunitas ini memperluas jangkauan dakwahnya melalui kanal podcast Spotify bernama Ngafal-Ngefeel yang mulai aktif pada 27 Maret 2021, dikelola secara kolektif di bawah kepemimpinan Dr. Saiful Bahri, Lc., M.A. dan Yanuar Isfanie, S.S., S.Q., sehingga menjadikannya platform digital yang signifikan dalam upaya menghafal, menafsirkan, sekaligus menyebarluaskan ajaran Islam kepada khalayak yang lebih luas.

Berangkat dari perkembangan tersebut, keberadaan Ngafal-Ngefeel tidak hanya menarik perhatian sebagai media pembelajaran Al-Qur’an berbasis digital, tetapi juga sebagai ruang baru dalam proses transmisi penafsiran pesan-pesan

keislaman di era media sosial. Transformasi ini menunjukkan bahwa dakwah digital tidak lagi sekadar memindahkan materi keagamaan ke platform daring, melainkan turut membentuk pola pemahaman baru terhadap teks Al-Qur'an sesuai dengan karakter komunikasi generasi modern.

Fenomena digitalisasi tafsir Al-Qur'an melalui platform media sosial telah membuka ruang interpretasi baru yang perlu dikaji secara hermeneutis, khususnya dalam konteks konten Ngafal-Ngefeel yang mengulas Surah Al-Jumuah ayat 11. Pola hermeneutis digital menawarkan metodologi baru dalam memahami sebuah narasi dalam media sosial.¹¹ Seperti ontologi digital, tingkat validitas sumber digital, dan pemahaman manusia.¹² Dalam konteks demikian, pergeseran tafsir dari teks klasik ke format audio pendek di platform digital bukan hanya sekedar perubahan medium, tetapi juga membawa transformasi dalam cara makna diproduksi dan diterima.¹³ Dalam menganalisis fenomena ini, narasi tafsir yang disampaikan oleh Ngafal-Ngefeel menjadi teks primer yang perlu ditelaah. Adapun substansi tafsir yang disampaikan adalah sebagai berikut:

Tabel di bawah ini mendeskripsikan narasi penafsiran surat Al-Jumuah ayat 9 sampai 12 dalam podcast Spotiffy Ngafal-Ngefeel.

Tabel.1 Deskripsi Penafsiran Surat Al-Jumu'ah ayat 9-11

Ayat	Restatement Pemaknaan Ayat	Strategi Retoris Penafsir	Sumber
Q.S. Al-Jumuah ayat 9	Wahai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan solat jumat kamu bisa recharge dan pulihkan hubungan ini dengan ngumpul solat jumat tiap pekan, Plus dengan solat itu kamu bakal teringatkan tentang suatu	Analogi, bahasa populer, dan pathos (sentuhan emosional-religius). Dalam kata نُؤَدِّي = panggilan eh eh sini sini kemari, jadi ada permintaan atau tuntutan فَاسْعَوْا = bukan berarti asal cepet dan langsung lari ya, tapi melakukannya dengan gairah semangat dan antusiasme ibarat orang yang lagi mau kondangan, rapi, mandi, wangi, datang duluan agar terdepan. ذِكْرُ اللَّهِ artinya solat dan khotbah, mengingat allah itu dengan solat, bukan dengan berjalan sambil	https://open.spotify.com/episode/6vFmwHSmJOGASeqn23MNIA?si=cKnR8M9qSF0-OWhtViN6uA .

¹¹ Alberto Romele, Marta Severo, and Paolo Furia, "Digital Hermeneutics: From Interpreting with Machines to Interpretational Machines," *AI & SOCIETY* 35, no. 1 (2020): 73–86.
¹² Rafael Capurro, "Digital Hermeneutics: An Outline," *AI & Society* 25, no. 1 (2010): 35–42.
¹³ Julia Müller and Thomas N Friemel, "Dynamics of Digital Media Use in Religious Communities—A Theoretical Model," *Religions* 15, no. 7 (2024): 762.

	hari di mana seluruh manusia ngumpul bareng juga, yaitu hari kiamat.	mengingat allah, main game pun begitu. Munasabah solat, Surat Thaha 14 dan al ankabut 45. Solat itu gampang ke distract dengan hal-hal sepele seperti tempat wudhu yang estetik.	
Q.S. Al-Jumu'ah ayat 10	Apabila telah ditunaikan solat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.	Imperatif. Dalam penyampaian kata: فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ = bertebaran di bumi bukan berarti diam aja di masjid, tapi bergerak berdagang beekrja berkarya atau kebaikan yang lain. وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ = allah tau kalo bisnis itu penting, tapi harus dilakukan setelah solat. Jangan jadiin hal-hal bisnis itu mengganggu bonding kita sama Allah. فَضْلٍ = bonus, extra, kelebihan dari apa yang kamu sangka-sangka.	https://open.spotify.com/episode/0p01C8EDYtqyxK96PVxiAN?si=GvnG1sqWQcOpI1dey1WRGA .
Q.S. Al-Jumu'ah ayat 11	Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri, apa yang disisi Allah lebih baik daripada permainan dan perdagangan, dan Allah maha sebaik-baik pemberi rezeki	Narasi kisah atau cerita populer. Dalam lafadh; تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا perniagaan dan liburan mendistract manusia dari proses mengingat Allah. تِجَارَةً juga berarti perdagangan, tapi kerjaan apa aja yang ngarepin bayaran atau investasi apa aja yang ngarepin keuntungan atau suatu keahlian yang bikin kamu gampang cari cuan, masuknya ke تِجَارَةً. لَهْوًا itu segala apapun yang bikin kamu lupa waktu entah hiburan, atau apa saja yang sampai bikin kamu terganggu, tertarik semakin dalam dan dalam masuknya ke لَهْوًا. وَتَرْكُوكَ itu artinya meninggalkan sesuatu yang punya value, seperti	https://open.spotify.com/episode/5Gfz5i1aVq2MLmhPdydhSv?si=g8lm-asMQES3nKtYkxEsKA . Dan https://open.spotify.com/episode/4blnFGdQz5udgjmC5HAEoE?si=4Vv5jw2nTPWAFxPG9QuZUA .

khotbah jumat. Masing-masing kita punya bentuk *تَجَارَةً*, seperti jam kerja, jam belajar, waktu flash sale, atau apapun yang sangat menyibukkan kita yang nilai tukarnya adalah uang dan keuntungan.

Sementara *اللَّهُو* menggambarkan kita sebagai orang-orang akhir zaman, zaman sekarang hiburan di hp bikin kita ke distraksi dari khutbah. Kalo urusan *اللَّهُو* dari anak muda sampai tua sudah pada getol, seneng, dan auto gercep contohnya konser yang harganya jutaan enggak akan jadi masalah. Namanya juga zaman materialisme, ngemall buat shopping.

Berdasarkan tabel 1 tersebut, dapat dicermati bahwa penafsir secara konsisten menggunakan strategi penyampaian makna ayat ke dalam register bahasa populer dan kolokial. Hal ini tampak pada diksi “recharge”, bonding, auto bangkrut, dan distract. Pemilihan diksi semacam ini menandai upaya pergeseran ruang penafsiran dari yang semula formal menuju non-formal yang dialogis dan akrab dengan keseharian audiens digital. Pola ini selaras dengan kecenderungan penyampaian pengetahuan keagamaan dalam masyarakat kontemporer yang tidak hanya mudah dipahami, tetapi juga mampu melekat dalam aspek psikologis dan ingatan pendengar. Sementara itu, Fisher menegaskan bahwa narasi populer cenderung lebih rasional dan emosional serta memiliki nilai koherensi dengan pengalaman hidup audiens.¹⁴ Sehingga teks suci tidak lagi semata bergema dalam teks tertulis, namun juga sebagai konstruksi pemahaman yang turut membentuk persepsi realitas dan memengaruhi tindakan nyata pemerhatinya.

Pada surat Al-jumu’ah ayat 9, strategi retorik yang diaplikasikan oleh penafsir adalah analogi dan pathos. Analogi dan pathos merupakan sentuhan emosional-religius yang berupaya merejuvinasi makna lafadz *فَاسْعَوْا* dan *تُؤَدِّي* melalui ilustrasi keseharian, misalkan perumpamaan seseorang yang Bersiap menghadiri kondangan dengan antusias. Secara tidak langsung, analogi ini

¹⁴ Walter R Fisher, “Narration as a Human Communication Paradigm: The Case of Public Moral Argument,” *Communications Monographs* 51, no. 1 (1984): 1–22.

menjembatani jarak temporal antara konteks turunnya ayat dengan pengalaman hidup audiens masa kini, sehingga perintah untuk solat Jumat tidak dipahami sebagai perintah yang kaku dan tampak luwes sebagai ajakan emosional untuk ikatan spiritual. Kemudian, penafsiran terhadap lafad *ذَكَرَ اللَّهَ* dimaksudkan dengan kerentanan distraksi, artinya dalam proses solat dan mengingat Allah seringkali gangguan hadir untuk memecah titik fokus. Seperti, tempat wudhu yang estetik, handphone tidak dimatikan ketika ibadah berlangsung dan sebagainya. Penafsir memperlihatkan strategi mengontekstualisasikan problem kekhusyukan ibadah ke dalam realitas budaya visual masyarakat urban kontemporer.

Berbeda dengan ayat sebelumnya, pada ayat 10 penafsir beralih strategi retorik dengan nuansa imperatif atau perintah yang lebih menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual dan material kehidupan. Pada frasa *فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ* misalnya, ditafsirkan bukan sebagai anjuran berdiam di masjid, melainkan sebagai dorongan aktif untuk berkarya, berdagang, dan beraktivitas produktif setelah menunaikan kewajiban ritual. Sementara itu, *وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ* dimaknai sebagai legitimasi atas aktivitas ekonomi, dengan catatan penting bahwa urusan duniawi tidak boleh mengganggu hubungan transendental dengan Allah. Sedangkan kata *فَضْلٍ* direstatemen sebagai "bonus" atau "extra", istilah yang akrab dengan dinamika wacana ekonomi modern dan dipahami sebagai nilai tambah di luar ekspektasi rasional manusia. Dengan demikian makna tersebut tidak lagi diposisikan semata dalam kerangka teologis yang abstrak, melainkan didekatkan dengan pengalaman empirik yang lebih konkrit.

Strategi retorik yang lebih egaliter dan reorientatif diaplikasikan ketika menafsirkan ayat 11. Melalui narasi kisah populer, penafsir membangun pemahaman audiens mengenai kontras semantik tajam antara *لَهُوَ* dan *تِجَارَةٌ* di satu sisi, dengan *وَتَرْكُوكَ* di sisi lain. Penafsir mengonstruksi pola komparasi biner berulang antara kepentingan duniawi (jual beli) dan kewajiban spiritual (solat Jumat), maupun antara sesuatu yang bernilai rendah dan tinggi. Melalui pola tersebut, audiens diarahkan untuk melakukan penilaian sendiri atas konsekuensi setiap pilihan, sehingga kesimpulan yang diinginkan penafsir diterima secara persuasif tanpa harus dinyatakan secara langsung.

Apabila dicermati secara keseluruhan, ketiga ayat tersebut menunjukkan pola retorik yang relatif konsisten. Penafsir tidak hanya melakukan alih bahasa makna ke dalam register yang lebih populer, tetapi juga mengembangkan berbagai perangkat kebahasaan untuk mendekatkan pesan ayat secara intrinsik. Penggunaan analogi, narasi populer, dan sebagainya menjadi sarana untuk menjembatani konsep-konsep spiritual yang abstrak dengan realitas yang lebih konkret.

Kontekstualisasi Tafsir dan Hibridisasi Linguistik dalam Ngafal-Ngefeel"

Perkembangan teknologi digital telah membuka ruang baru bagi praktik penafsiran Al-Qur'an yang tidak lagi terbatas pada medium teks cetak maupun forum kajian konvensional.¹⁵ Salah satu manifestasi nyata dari pergeseran ini adalah hadirnya konten tafsir berbasis audio dalam platform streaming seperti Spotify, yang salah satunya diwakili oleh podcast Ngafal-Ngefeel. Podcast Ngafal-Ngefeel tidak sekadar menjadi wadah penyampaian tafsir, melainkan sebuah ruang negosiasi linguistik dan metodologis di mana otoritas teks suci dipertemukan dengan keseharian audiens milenial dan Gen-Z. Dalam konteks ini, penafsiran Q.S. Al-Jumu'ah 62:11 yang disajikan melalui medium tersebut memperlihatkan dua fenomena yang saling berkelindan, yakni kontekstualisasi metodologis yang berupaya menjembatani konteks historis ayat dengan realitas kehidupan digital kontemporer, serta hibridisasi linguistik yang mencerminkan dinamika kebahasaan generasi muslim masa kini. Kedua fenomena ini tidak hadir secara terpisah, melainkan membentuk satu kesatuan strategi komunikasi yang secara simultan mempertahankan otoritas teks Al-Qur'an sekaligus menjadikannya relevan dan mudah dicerna oleh audiens milenial dan Gen-Z. Oleh karena itu, analisis terhadap kontekstualisasi metodologis dan hibridisasi linguistik dalam podcast Ngafal-Ngefeel menjadi penting untuk memahami bagaimana tafsir digital menavigasi ketegangan antara tradisi keilmuan Islam klasik dengan tuntutan komunikasi massa di era kontemporer.

Narasi penafsiran pada bab sebelumnya mendistribusikan pemahaman secara ringan dengan bahasa-bahasanya yang mudah dicerna. Istilah populer seperti "distract" dan "cuan" hanya bisa dipahami dan ditemukan pada era kontemporer. Perihal definisi *distract*, Hanin mengungkapkan *distract* adalah kondisi di mana individu berinteraksi dengan konten digital dalam rentang perhatian yang singkat (*short bursts*).¹⁶ Argumentasi Hanin tersebut agaknya cenderung berkaitan dengan spotify Ngafal-Ngefeel yang durasinya relatif singkat, yakni hanya 10 menit. Realitas ini setidaknya memunculkan dua hal penting:

Pertama, Aspek Metodologis. Penafsir melakukan dekonstruksi konteks historis ayat dengan merujuk pada Riwayat Bukhari-Muslim tentang kafilah dagang yang melintas saat Nabi Muhammad berkhotbah di mimbar kemudian merekonstruksinya dalam kerangka kehidupan kontemporer. Perlu dicatat bahwa rekonstruksi metodologis ini penting dilakukan agar teks Al-Qur'an tidak terdesakralisasi secara liar. Seperti kontruk teoritis Rahman dengan teori double movement-nya yang berupaya merekonstruksi pemahaman teks Al-Qur'an (ayat

¹⁵ Johanna Pink, *Muslim Qur'anic Interpretation Today*, 2018.

¹⁶ Mark L Hanin, "Theorizing Digital Distraction," *Philosophy & Technology* 34, no. 2 (2021): 395–406.

hukum saja) dengan bingkai kontemporer.¹⁷ Tidak heran, tawaran Rahman tersebut dikonfirmasi oleh kalangan pegiat tafsir kontemporer. Karena perubahan metodologi penafsiran teks akan memengaruhi aspek hermeneutik dalam penyampaian teks.¹⁸

Kemudian, dekonstruksi konteks historis dalam penafsiran berbasis audio agaknya terkesan menuntut penafsir untuk memiliki kompetensi ganda; penguasaan terhadap ilmu-ilmu Al-Qur'an klasik sekaligus kepekaan terhadap dinamika sosial kontemporer dalam digital. Akan tetapi, proses dekonstruksi ini tidak dimaksudkan untuk membongkar otoritas teks Al-Qur'an semata, melainkan untuk membuka lapisan-lapisan makna yang tersembunyi dibalik konteks historis yang spesifik. Seperti yang dijelaskan Nasr Hamid, bahwa teks Al-Qur'an mengandung dimensi ganda yakni sebagai produk budaya yang terikat pada konteks arab di abad ke -7, sekaligus melampaui zamannya yang relevan dalam setiap masa.¹⁹ Dalam upaya mengungkap makna Al-Qur'an, berbagai tantangan kontemporer memengaruhi metodologi penafsirannya. Metodologi tersebut tidak hanya memperhatikan aspek pedagogis, tetapi juga penguasaan komunikatif. Pada akhirnya, metode penafsiran Al-Qur'an yang mulanya dilakukan secara global, hari ini menyesuaikan audiens yang cenderung memiliki keinginan praktis yang biasa disebut dengan metode tematik.²⁰

Kedua, aspek linguistik. Aspek linguistik dalam konten Ngafal-Ngefeel menunjukkan fenomena hibridisasi bahasa yang merefleksikan identitas kebahasaan generasi digital kontemporer. Penafsir menggunakan strategi *code-switching* dan *code-mixing* antara bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris secara simultan, sebagaimana terlihat dalam penggunaan frasa "ke-distract", "making sales", "auto bangkrut", "auto relate", dan "it's has value" yang diintegrasikan ke dalam narasi berbahasa Indonesia.²¹ Fenomena ini mengindikasikan upaya konstruksi register bahasa yang familiar bagi audiens milenial dan Gen-Z yang terbiasa dengan multilingual digital discourse.²² Dari perspektif sociolinguistik, pemilihan variasi bahasa ini bukan sekadar gaya komunikasi, melainkan strategi identitas yang mengkomunikasikan kedekatan psikologis antara penafsir dengan audiens, sekaligus memposisikan tafsir sebagai sesuatu yang kontemporer dan tidak terasing dari kehidupan sehari-hari.

¹⁷ Fazlur Rahman, *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, vol. 15 (University of Chicago Press, 2024).

¹⁸ Fadhli Lukman, "Digital Hermeneutics and A New Face of The Quran Commentary: The Quran in Indonesians Facebook," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 56, no. 1 (2018): 95–120.

¹⁹ Aksin Wijaya, *Menalar Autentisitas Wahyu Tuhan* (IRCiSoD, 2020).

²⁰ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Idea Press, 2020).

²¹ Ngafal-Ngefeel, "Ninggalin Amalan Gede Buat Hal Sepele/ Eps 11A" (Indonesia, 2025), https://open.spotify.com/episode/5Gfz5i1aVq2MLmhPdydhSv?si=hrvxcmbmbQbiU-rDQ_ia7sg.

²² Zohail I Ador, "The Discourse of Gen Z in Social Media Network: Inputs to English Language Teaching," *The Research Probe* 3, no. 2 (2023): 42–52.

Penggunaan register informal dan bahasa gaul seperti "engga", "tuh", "banget", "recek", dan "asik-asiknya" menandai pergeseran dari register formal-akademis yang mendominasi literatur tafsir klasik menuju register kasual-konversasional. Strategi ini memiliki implikasi ganda: di satu sisi meningkatkan aksesibilitas dan mengurangi jarak sosial-intelektual antara teks suci dengan pembaca awam, namun di sisi lain berpotensi mendegradasi sakralitas dan formalitas yang secara tradisional melekat pada wacana keagamaan. Penggunaan partikel diskursif seperti "Nah", "Eh", "Oh", "Hmmm", dan "BTW" menciptakan ilusi percakapan tatap muka (*conversational implicature*) yang membuat audiens merasa terlibat dalam dialog interaktif, bukan sekadar menjadi penerima informasi pasif.²³ Namun, dari sudut pandang pragmatik, strategi ini juga mengandung risiko ambiguitas makna karena ketergantungan pada konteks prosodi dan intonasi yang tidak sepenuhnya tertransmisikan dalam transkripsi tekstual.

Analisis semantik terhadap perbedaan kata "*wadzaro*" dan "*taraka*" yang dilakukan penafsir menunjukkan upaya eksplorasi makna leksikal yang cukup kompleks. Penafsir membedakan "*wadzaro*" sebagai tindakan meninggalkan sesuatu yang kurang bernilai dengan "*taraka*" yang mengimplikasikan meninggalkan sesuatu yang memiliki nilai tinggi. Analisis komparatif ini mencerminkan kesadaran linguistik terhadap nuansa semantik dalam bahasa Arab yang sering terabaikan dalam terjemahan literal. Namun, presentasi analisis ini menggunakan bahasa sehari-hari seperti "sepele", "engga worth it", dan "punya value" yang meskipun memudahkan pemahaman berpotensi mereduksi kompleksitas konsep semantik klasik. Implikasi lebih lanjut adalah terciptanya gap antara presisi terminologis dalam tradisi keilmuan Islam dengan kebutuhan akan simplifikasi untuk tujuan komunikasi massa.

Sementara itu secara sintaksis, konten ini menunjukkan preferensi terhadap kalimat pendek dan struktur parataktik (koordinatif) daripada hipotaktik (subordinatif) yang khas dalam kajian akademik. Penggunaan kalimat tanya retorik seperti "Eh mereka? nyindir siapa tuh?", "perniagaan atau hiburan tuh emang ngedistract banget ya?", dan "Kenapa zaman sekarang kita ke *Tijarah* kayak kita fakir dan sesengsara itu" berfungsi sebagai penanda wacana yang mengarahkan perhatian audiens dan menciptakan ritme naratif yang dinamis. Strategi ini efektif dalam mempertahankan engagement audiens dalam format audio, namun dari perspektif analitis-argumentatif, struktur seperti ini cenderung mengorbankan kedalaman pembahasan untuk kepentingan kelancaran narasi. Implikasinya adalah munculnya ketegangan antara aksesibilitas penyampaian dan kedalaman analisis dalam penjelasan tafsir.

Oleh karena itu, fenomena linguistik dalam tafsir digital ini merefleksikan kontestasi antara standardisasi bahasa keagamaan dengan vernakularisasi yang

²³ Ngafal-Ngefeel, "Ninggalin Amalan Gede Buat Hal Sepele/ Eps 11A."

responsif terhadap dinamika bahasa penggunaannya. Penggunaan istilah teknis seperti "*Tijarah*", "*Lahwan*", "*kafilah*", dan "*wadzaro*" yang dijelaskan melalui bahasa keseharian menunjukkan upaya mediasi antara preservasi terminologi Arab klasik dengan kebutuhan pemahaman audiens lokal. Dalam jangka panjang, fenomena ini berpotensi mentransformaasi cara generasi Muslim kontemporer memahami dan menggunakan erminologi keagamaan di mana makna tidak lagi ditentukan semata-mata oleh definisi leksikal klasik, melainkan dinegosiasikan melalui praktik komunikatif dalam ruang-ruang sosial-digital. Kondisi ini meniscayakan pengembangan kerangka sociolinguistik yang mampu mengakomodasi kompleksitas variasi bahasa dalam wacana keagamaan digital, sekaligus mempertahankan presisi konseptual dan integritas makna tekstual.

Dalam kerangka tafsir kontekstual Abdullah Saeed, hierarki nilai bekerja secara konsisten dan saling menopang. Pada aspek nilai-nilai yang wajib (obligatory values) narasi Ngafal-Ngefel menempatkan kewajiban salat Jumat secara tegas melalui kontras semantik *Taraka*, yaitu meninggalkan sesuatu yang bernilai tinggi. Sehingga kontruksi pemahamannya adalah jika absen dari proses salat Jumat, ia setara dengan meninggalkan Rasulullah yang sedang berkhotbah. Sedangkan pada aspek fundamental, Ngafal-Ngefel menyiratkan pesan bahwa ayat ini menunjukkan etika yang memiliki konsekuensi hukum kemanusiaan. Hal ini tampak jelas ketika Ngafal-Ngefel meredefinisi diksi "*Tijarah*" yang tidak terbatas pada kafilah dagang unta, ia menganalogikan dalam aktifitas jam kerja, *flash sale*, mencari cuan dan investasi modern. Sementara "*Lahwun*" didefinisikan menjadi segala bentuk distraksi digital yang menyita perhatian dan fokus atas segala hal.

Selain itu, pada penekanan semantik antara kata *Wadzaro* dan *taraku*, hierarki nilai Saeed Nampak kentara. Ngafal-Ngefel menampilkan bahwa meninggalkan jual beli menggunakan diksi yang merujuk pada sesuatu yang bernilai rendah, sedangkan meninggalkan Nabi menggunakan diksi yang menunjukkan sesuatu bernilai tinggi. Struktur oposisi ini memperlihatkan konstruksi hierarki moral, yang sakral berada di atas serta profan, dan yang spiritual di atas yang material. Nilai kontekstual yang muncul bukan sekedar tentang ritual kewajiban salat Jumat, melainkan kesadaran etis bahwa manusia kerap menukar sesuatu yang bernilai abadi dengan kepentingan kontemporer.²⁴ Oleh karena itu, penafsiran ayat ini menjadi relevan pada masa kini, karena tidak berbicara kewajiban fokus dalam salat Jumat saja, namun juga menyasar budaya distraksi digital, konsumerisme, dan orientasi produktivitas yang berlebihan hingga berpotensi mereduksi ruang spiritual manusia modern.

²⁴ Abdullah Saeed, "Some Reflections on the Contextualist Approach to Ethico-Legal Texts of the Quran," *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 71, no. 2 (2008): 221–37.

Tafsir Audio-Digital Ngafal-Ngefeel Sebagai Hermeneutika dalam Islam Digital Kontemporer

Perkembangan media digital di era kontemporer hari ini memiliki kontribusi tidak hanya mengalih-ubahkan pola distribusi pengetahuan keagamaan, tetapi juga mentransformasikan cara umat Islam memahami, merasakan, dan memproduksi makna Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.²⁵ Kemunculan podcast keagamaan berbasis audio seperti Ngafal-Ngefeel memperlihatkan bahwa tafsir Al-Qur'an kini bergerak melampaui batas-batas forum pengajian formal menuju ruang komunikasi digital lebih egaliter, intim, dan dialogis. Penelitian ini mengemukakan bahwasannya pada level hermeneutis, podcast Ngafal-Ngefeel merekonstruksi makna historis surat Al-Jumu'ah ayat 9 sampai 11 ke dalam konteks kekinian, misalnya, distraksi, cuan, dan menganalogikan suatu peristiwa dengan problematika yang sepadan, sekalipun berbeda zaman. Kemudian secara linguistik-komunikatif, penelitian ini menemukan hibridisasi bahasa yang bukan hanya berfungsi sebagai gaya populer, melainkan sebagai strategi interpretatif untuk menjembatani terminologi Qur'ani dengan horizon pengalaman generasi digital. Selain itu, dalam lanskap media dan otoritas keagamaan, penelitian ini memperlihatkan bahwa Spotify sebagai audio-only atau non visual menciptakan pengalaman tafsir lebih intim, reflektif, serta dialogis dibandingkan platform visual yang cenderung performatif. Dalam konteks ini, suara, intonasi, ritme penyampaian, dan narasi personal menjadi bagian proses produksi makna keagamaan itu sendiri.

Meskipun demikian, literatur yang seirama dengan artikel ini memuat beberapa aspek. Dalam penafsiran Al-Qur'an digital, Mahbub dkk lebih menekankan pada aspek pembelajaran dan penyebaran konten Al-Qur'an melalui media visual TikTok.²⁶ Sedangkan penelitian Salma cenderung fokus pada aspek narasi visual melalui Instagram dan pola penerimaan audiens.²⁷ Secara objektif, artikel Izzah dkk, terdapat kemiripan dengan penelitian penulis, akan tetapi ia lebih menekankan pada aspek framing konten, desain pembelajaran, dan digitalisasi tafsir dalam aplikasi.²⁸ Selain itu, tafsir surat jumuah ayat 9-11 juga

²⁵ Mochamad Tholib Khoiril Waro, "Qur'anic Exegesis in the Digital Age: An Analysis of the Hegemony of Social Media-Based Tafsir in Shaping Millennials' Islamic Understanding," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 9, no. 2 (2024): 290–99.

²⁶ Mahbub Ghazali, Achmad Yafik Mursyid, and Nita Fitriana, "Al-Qur'an (Re) Presentation in the Short Video App Tiktok: Reading, Teaching, and Interpretive.," *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities* 30, no. 3 (2022).

²⁷ Salma et al., "Narrative Hermeneutics as Digital Tafsir: Reconstructing Qur'anic Meaning and Religious Authority on Instagram@ NadirsyahHosen_Official."

²⁸ Izzah Faizah Siti Rusydani Khaerani, Dadan Rusmana, and Lutfiah Fitriani, "DIGITAL TAFSIR AND E-LEARNING AL-QUR'AN; ANALISIS FRAMING PADA APLIKASI NGAFAL NGEFEEL DAN ILUVQUR'AN," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir* 8, no. 2 SE-Articles (December 31, 2023), doi:10.15575/al-bayan.v8i2.54523.

hanya terbingkai singkat dalam pembahasan ibadah, etos kerja,²⁹ seni bertahan hidup,³⁰ dan bisnis,³¹ belum menyentuh aspek kebahasaan lainnya. Sementara dalam medium dakwah digital, otoritas penafsir tidak hanya ditinjau dari sanad keilmuan saja, melainkan bergeser pada logika viralitas, sekalipun berpotensi rentan biasanya informasi. Apabila dibaca dengan seksama, artikel ini menemukan celah sekaligus posisinya, yaitu dalam konteks tafsir digital yang berbasis hibriditas bahasa, hermeneutika, dan podcast audio non-visual serta sebagai ruang tafsir kontekstual yang baru.

Oleh karena itu, temuan penelitian ini memiliki implikasi luas setidaknya pada beberapa ranah strategis. Pertama, dalam aspek metodologi tafsir digital, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual berupa tipologi hermeneutika audio-digital sebagai pendekatan yang berbeda dari tafsir berbasis platform visual. Kedua, dalam aspek sosio-linguistik keagamaan, temuan hibridisasi bahasa dalam podcast Ngafal-ngefeel mengindikasikan bahwa percampuran bahasa Arab, Inggris, dan Indonesia populer secara epistemologis menegosiasikan sakralitas teks dengan horizon pengalaman generasi digital. Ketiga, dalam medium dakwah dan sebagainya, model kontekstualisasi yang diterapkan Ngafal-ngefeel, seperti mentransformasikan konsep *tijarah* dan *lahwun* ke dalam realitas distraksi digital, *flash sale*, dan budaya *scroll*, memberikan preseden pedagogis untuk merumuskan strategi penyampaian yang kontekstual, actual, juga faktual.

Kesimpulan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa podcast Ngafal-Ngefeel di Spotify merepresentasikan tipologi baru penafsiran Al-Qur'an kontemporer yang dapat disebut sebagai hermeneutika audi-digital. Melalui analisis terhadap episode penafsiran Q.S Al-jumu'ah ayat 9 sampai 11 dengan kerangka tafsir kontekstual Abdullah Saeed, ditemukan tiga temuan pokok yang saling berkelindan. Pertama, penafsiran secara aktif merekonstruksi makna historis ayat dengan mentransformasikan konsep *tijarah*, *lahwun*, dan lainnya ke dalam konteks distraksi digital kontemporer seperti *flash sale*, *scroll culture*, dan produktivitas kerja berlebihan, sebuah proses yang selaras dengan konsep living meaning Saeed sekaligus memperlihatkan posisi hierarki obligatoris, fundamental, dan kontekstual secara simultan. Kedua, hibridisasi bahasa yang hadir dalam narasi penafsiran menandakan strategi interpretative yang secara pragmatis

²⁹ Romi Dhia Ulhak, "Konsep Work-Life Balance Dalam Surah Al-Jumu'ah Ayat 9-10 (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Ibnu Katsir).," *Jurnal Locus: Penelitian Dan Pengabdian* 5, no. 5 (2026): 3508.

³⁰ Fahmi Abdullah and Muhamad Nafik Hadi Ryandono, "Pemahaman Dan Pengamalan Surat Al Jumuah Ayat 9-10 (Studi Kasus Pada Pedagang Di Lingkungan Masjid Ampel Surabaya)," *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 1, no. 1 (2014): 1–21.

³¹ Wardatul Fitriyah, "Islamic Business Ethics in Qs. Al-Jumu'ah Verses 9-10 From The Perspective of Quraish Shihab," *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (2024): 221–36.

membangun ruang komunikatif dialogis antara teks suci dan horizon audiens dengan tetap menegosiasikan sakralitas terminology Quran. Ketiga, medium audio-only Spotify terbukti menciptakan karakter hermeneutis yang distingtif dibandingkan platform visual: suara, intonasi, ritme narasi, dan kedekatan prosodik menjadi komponen aktif dalam produksi makna, bukan sekadar saluran transmisi informasi.

Meskipun demikian, penelitian ini tidak luput dari sejumlah keterbatasan yang perlu dan sangat diperhatikan. Kajian ini hanya berfokus pada beberapa episode dari podcast Ngafal-Ngefeel, sehingga generalisasi temuan terhadap tafsir audio-digital yang lebih luas perlu dilakukan dengan ketelitian. Selain itu, metode studi pustaka dan kerangka kontekstual belum mampu menjangkau dimensi respon audien secara empiris. Keterbatasan lainnya terletak pada fokus yang lebih berat pada aspek hermeneutika kontekstual, sementara dimensi prosodik medium audio, seperti tempo, jeda, dan intonasi belum dikaji secara signifikan dengan kerangka pembahasan yang komprehensif. Berdasarkan keterbatasan tersebut, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas korpus data dengan membandingkan beberapa akun podcast audio non-visual guna membangun pemetaan yang lebih representatif atas kecenderungan hermeneutika audio-digital di Indonesia.

Daftar Rujukan

- Abdullah, Fahmi, and Muhamad Nafik Hadi Ryandono. "Pemahaman Dan Pengamalan Surat Al Jumuah Ayat 9-10 (Studi Kasus Pada Pedagang Di Lingkungan Masjid Ampel Surabaya)." *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 1, no. 1 (2014): 1-21.
- Abusharif, Ibrahim N. "Religious Authority, Digitality, and Islam: The Stakes and Background." *Journal of Islamic and Muslim Studies* 8, no. 1 (2023): 109-19.
- Ador, Zohail I. "The Discourse of Gen Z in Social Media Network: Inputs to English Language Teaching." *The Research Probe* 3, no. 2 (2023): 42-52.
- Amalia, Irfa. "Komodifikasi Nilai Islam Sebagai Alat Promosi Busana Muslim Di Instagram:(Analisis Tafsir Kontekstual)." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 5, no. 2 (2022): 321-44.
- Armita, Pipin. "Digital Da'wah and Quranic Interpretation: Opportunities, Distortions, and Ethics in the Spread of Interpretations on Social Media." *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 4, no. 1 (2025): 154-64.
- Capurro, Rafael. "Digital Hermeneutics: An Outline." *AI & Society* 25, no. 1 (2010): 35-42.
- Efendi, Muhamad Agus. "TAFSIR AL-QUR'AN DI MEDIA DIGITAL KAJIAN TERHADAP APLIKASI MOBILE DAN PODCAST NGAFAL NGEFEEL." UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2024.
- Fisher, Walter R. "Narration as a Human Communication Paradigm: The Case of

- Public Moral Argument." *Communications Monographs* 51, no. 1 (1984): 1–22.
- Fitriyah, Wardatul. "Islamic Business Ethics in Qs. Al-Jumu'ah Verses 9-10 From The Perspective of Quraish Shihab." *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (2024): 221–36.
- Ghozali, Mahbub, Achmad Yafik Mursyid, and Nita Fitriana. "Al-Qur'an (Re) Presentation in the Short Video App Tiktok: Reading, Teaching, and Interpretive." *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities* 30, no. 3 (2022).
- Ghozali, Mahbub, and Muhammad Toriq Nurmadiansyah. "Media Framing of QS. Al-Nisā'[4]: 34 By@ Quranreview on Instagram: Glorifying Women Tendencies in Interpretation." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 19, no. 2 (2023): 225–48.
- Handayani, Muslih Aris, and Mukti Ali. "Antara Agama Dan Imajinasi: Identitas Simbol Ibadah Dalam Perspektif Postkomunikasi, Postspiritualitas, Dan Hiperspiritualitas." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 4, no. 2 (2020): 125–34.
- Hanin, Mark L. "Theorizing Digital Distraction." *Philosophy & Technology* 34, no. 2 (2021): 395–406.
- Khaerani, Izzah Faizah Siti Rusydati, Dadan Rusmana, and Lutfiah Fitriani. "DIGITAL TAFSIR AND E-LEARNING AL-QUR'AN; ANALISIS FRAMING PADA APLIKASI NGAFAL NGEFEEL DAN ILUVQUR'AN." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir* 8, no. 2 SE-Articles (December 31, 2023). doi:10.15575/al-bayan.v8i2.54523.
- Lukman, Fadhli. "Digital Hermeneutics and A New Face of The Quran Commentary: The Quran in Indonesians Facebook." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 56, no. 1 (2018): 95–120.
- Müller, Julia, and Thomas N Friemel. "Dynamics of Digital Media Use in Religious Communities – A Theoretical Model." *Religions* 15, no. 7 (2024): 762.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Idea Press, 2020.
- Ngafal-Ngefeel. "Ninggalin Amalan Gede Buat Hal Sepele/ Eps 11A." Indonesia, 2025.https://open.spotify.com/episode/5Gfz5i1aVq2MLmhPdydhSv?si=hrvxcbmbQbiU-rDQ_ia7sg.
- Pink, Johanna. *Muslim Qur'anic Interpretation Today*, 2018.
- Rahman, Fazlur. *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Vol. 15. University of Chicago Press, 2024.
- Rohim, Azmy Muzammilatur, Maulida Fitri Fi Ardillah, Abu Bakar Yamani, and Abdullah Hosseinieskandian. "RECONTEXTUALIZING QUR'ANIC NARRATIVES:@ Quranreview's Digital Tafsir as Symbolic Resistance to State Hegemony in Indonesia." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 24, no. 2 (2025): 765–800.
- Romele, Alberto, Marta Severo, and Paolo Furia. "Digital Hermeneutics: From Interpreting with Machines to Interpretational Machines." *AI & SOCIETY* 35, no. 1 (2020): 73–86.

- Saeed, Abdullah. "Some Reflections on the Contextualist Approach to Ethico-Legal Texts of the Quran." *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 71, no. 2 (2008): 221–37.
- Salma, Yusrina, Zahrotul Kamilah, Ahmad Zaidanil Kamil, Fejrian Yazdajird Iwanebel, and Muhamad Irfan Maulana. "Narrative Hermeneutics as Digital Tafsir: Reconstructing Qur'anic Meaning and Religious Authority on Instagram@ NadirsyahHosen_Official." *Jurnal Lektur Keagamaan* 23, no. 2 (2025): 733–72.
- Sholeh, Adam Wildan. "Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an Di Media Online: Analisis Akun Ngafal Ngefeel." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022.
- Ulhak, Romi Dhia. "Konsep Work-Life Balance Dalam Surah Al-Jumu'ah Ayat 9-10 (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Ibnu Katsir)." *Jurnal Locus: Penelitian Dan Pengabdian* 5, no. 5 (2026): 3508.
- Waro, Mochamad Tholib Khoiril. "Qur'anic Exegesis in the Digital Age: An Analysis of the Hegemony of Social Media-Based Tafsir in Shaping Millennials' Islamic Understanding." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 9, no. 2 (2024): 290–99.
- Wijaya, Aksin. *Menalar Autentisitas Wahyu Tuhan*. IRCiSoD, 2020.
- Yudelnilastia, Yudelnilastia, and Widia Agustin. "Kuy Murojaah and Ngafal Ngefeel Communities: A Phenomenological Study of The Quran Community among Generation Z." *Modern Islamic Studies and Sharia Research* 1, no. 1 (2025).